

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam Lembaga keuangan bank merupakan salah satu institusi keuangan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi dalam keuangan, bank berfungsi untuk menghimpun dana dari anggota masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan (Siamat, 2018). Dengan peran ini, bank menjadi pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan stabilitas keuangan, serta menyediakan layanan yang mendukung kebutuhan individu, bisnis, dan pemerintah. Secara umum, bank dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsi dan operasionalnya, seperti bank umum, bank sentral, dan bank berbasis syariah.

Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi menggunakan prinsip-prinsip syariah Islam, yang dimana melarang praktik *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi). Bank ini didirikan dengan tujuan menciptakan sistem perbankan yang adil, transparan, dan selaras dengan nilai-nilai keadilan sosial sebagaimana diatur dalam syariah. Prinsip dasar operasional bank syariah melibatkan konsep kemitraan, bagi hasil, dan transaksi yang berbasis aset nyata (*real economy*) (Ascarya, 2017). Produk dan layanan yang ditawarkan mencakup pembiayaan dengan skema *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan), *mudharabah* (kemitraan bagi hasil), *musyarakah* (kerja sama modal), serta tabungan dan investasi berbasis syariah (Antonio, 2021)

Saat ini, persaingan antar bank syariah menjadi ketat secara langsung maupun tidak langsung yang akan berpengaruh terhadap pencapaian profitabilitas bank syariah. Bank syariah memiliki dorongan lebih dari sekedar keuntungan, kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit menjadi indikator untuk menilai daya saing bank syariah dalam jangka panjang. Keberhasilan dalam industri perbankan dapat diraih melalui penerapan keterampilan manajerial dan keahlian teknis dalam tugas sehari-hari perbankan. Kemampuan sistem perbankan untuk menjalankan fungsinya juga bergantung pada manajemen bank yang sehat dan efektif. Oleh sebab itu, bank perlu dikelola dengan cermat, aman, sehat, dan menguntungkan.

Pertumbuhan bank syariah dalam era reformasi di Indonesia ditandai dengan disahkannya Undang-undang No. 10 Tahun 1998 yang menyatakan bahwa "Bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat" (Sudarsono, 2004). Peraturan tersebut bertujuan untuk menjabarkan secara mendetail dasar hukum serta berbagai jenis kegiatan yang dapat dijalankan dan diterapkan oleh bank syariah. Undang-undang tersebut juga bisa memberikan petunjuk kepada bank-bank konvensional untuk mendirikan cabang syariah atau bahkan bertransformasi sepenuhnya menjadi bank syariah. Di bank syariah, interaksi antara bank dan nasabah bukan sekadar hubungan debitur dan kreditur, tetapi lebih kepada kemitraan antara penyedia modal (*shahibul maal*) dan pengelola dana (*mudharib*) (Ismail, 2020).

Kinerja keuangan perbankan syariah merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan operasional dan kontribusinya terhadap perekonomian. Sebagai bagian dari industri perbankan, bank syariah memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan (Rivai, 2018), terutama melalui sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi larangan *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), serta berlandaskan pada nilai keadilan, kemitraan, dan berbagi risiko. Dalam menilai kinerja keuangan perbankan syariah, berbagai indikator digunakan, seperti tingkat profitabilitas, efisiensi operasional, likuiditas, dan kualitas aset. Indikator-indikator ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mengelola dana masyarakat, menyalurkan pembiayaan, dan mempertahankan kestabilan operasional di tengah dinamika ekonomi. Selain itu, aspek kepatuhan syariah juga menjadi elemen penting yang membedakan bank syariah dari bank konvensional, sehingga pengukuran kinerjanya mencakup tidak hanya aspek keuangan tetapi juga kesesuaian dengan prinsip syariah.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah yang tercatat di BEI. Perusahaan adalah badan hukum yang dibentuk oleh sekelompok individu untuk terlibat dalam dan menjalankan suatu bisnis perusahaan komersial atau industri. Suatu perusahaan dapat diatur dengan berbagai cara untuk tujuan perpajakan dan tanggung jawab keuangan tergantung pada hukum perusahaan di yurisdiksinya (Aikin, 2016).

Perusahaan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak terpaut pada jumlah tertentu, melainkan mencakup seluruh saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor yang tergabung di dalamnya adalah sektor keuangan, yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan seperti perbankan, asuransi, pembiayaan, maupun jasa keuangan lainnya yang berfungsi sebagai penghimpun dana, penyalur pembiayaan, serta penyedia layanan keuangan untuk mendukung aktivitas perekonomian. Di Indonesia, sektor keuangan terbagi ke dalam beberapa subsektor, antara lain perbankan, lembaga pembiayaan, asuransi, dan jasa keuangan lainnya seperti sekuritas dan manajer investasi. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada subsektor perbankan syariah, dengan pertimbangan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut konsisten tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama 10 tahun terakhir.

Adapun perusahaan yang dimaksud ialah PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), bank hasil merger dari tiga bank syariah BUMN yang kini menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. PT Bank BTPN Syariah Tbk, bank yang berfokus pada pembiayaan sektor mikro dan pengembangan usaha produktif masyarakat prasejahtera. PT Bank Aladin Syariah Tbk, bank syariah berbasis digital pertama di Indonesia, bank ini mengusung layanan perbankan yang terintegrasi dengan teknologi digital sehingga menjadi pionir transformasi digital perbankan syariah dan memiliki daya tarik tersendiri bagi investor pasar modal. Dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, bank syariah yang menawarkan layanan perbankan universal

dengan berbagai produk pembiayaan dan pendanaan berbasis syariah. Bank ini menjadi salah satu entitas penting yang mencerminkan keberagaman model bisnis perbankan syariah di Indonesia, terutama melalui layanan korporasi, komersial, dan ritel. Keempat bank syariah tersebut tidak hanya mewakili variasi model operasional dalam industri perbankan syariah, tetapi juga menyajikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kinerja keuangan syariah di pasar modal. Dengan karakteristik yang berbeda mulai dari bank syariah terbesar, bank mikro, bank digital, hingga bank korporasi objek penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang kuat dalam menganalisis hubungan variabel keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Return on Equity (ROE)* dalam perusahaan sektor keuangan syariah yang tercatat pada ISSI.

Dalam penelitian ini, struktur modal pada awalnya dianggap tidak memengaruhi nilai perusahaan dalam kondisi ideal tanpa pajak dan tanpa friksi pasar. Namun, pengembangan teori berikutnya menunjukkan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan melalui penghematan pajak, biaya kebangkrutan, serta asimetri informasi. Selain itu, Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015), struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat menyeimbangkan manfaat penggunaan utang dengan biaya dan risiko yang ditimbulkannya, sehingga mampu memaksimalkan nilai perusahaan. Penggunaan utang memberikan keuntungan berupa penghematan pajak, namun di sisi lain meningkatkan risiko kebangkrutan dan biaya keuangan. Menurut Sartono (2016),

perusahaan akan berusaha menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan *trade-off* antara manfaat penggunaan utang dan risiko finansial yang muncul akibat peningkatan beban tetap, agar nilai perusahaan dapat dimaksimalkan. Pada perusahaan keuangan, termasuk perbankan syariah, keputusan penggunaan utang dan ekuitas tidak hanya dipengaruhi oleh biaya modal, tetapi juga oleh regulasi permodalan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyerap risiko (Mitchell, 2023).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) menggambarkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menanggung risiko atas aset produktifnya. Dari perspektif struktur modal, *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi mencerminkan modal yang kuat dan tingkat *leverage* yang lebih rendah sehingga risiko keuangan menurun. Dalam kerangka Teori *Trade-Off*, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi risiko optimal yang meningkatkan stabilitas dan mendorong profitabilitas. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dibandingkan ekuitas. Teori struktur modal menegaskan bahwa penggunaan utang secara moderat dapat meningkatkan *Return on Equity* (ROE) melalui efek *leverage*. Namun, sesuai Teori *Trade-Off*, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar, biaya kebangkrutan, dan potensi financial distress sehingga dapat menekan profitabilitas. Pada lembaga keuangan syariah, dinamika *Debt to Equity Ratio*

memiliki karakteristik khusus karena pendanaan berbasis akad bagi hasil dan prinsip menghindari *riba* membuat struktur pendanaan syariah memiliki risiko dan beban pendanaan yang berbeda dari bank konvensional.

Oleh karena itu, teori struktur modal yaitu Teori *Trade-Off* menjadi landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor keuangan syariah di ISSI. Teori ini memberikan kerangka komprehensif dalam memahami bagaimana keseimbangan antara modal sendiri dan pendanaan eksternal dapat memengaruhi profitabilitas, khususnya pada industri yang diatur secara ketat dan wajib patuh terhadap prinsip syariah. Dengan kata lain, teori struktur modal yaitu Teori *Trade-Off* membantu menilai apakah tingkat kecukupan modal dan proporsi utang-ekuitas perusahaan telah berada pada tingkat optimal dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

**Tabel 1.1**  
***Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) ada PT. Bank Syariah Indonesia Tbk, PT. Bank BTPN Syariah Tbk, PT Bank Aladin Syariah Tbk, dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk Periode 2015-2024**

Tahun	Kode Perusahaan	CAR (%)		DER (%)		ROE (%)	
2015	BRIS	235.51		2.74		52.41	
	BTPS	19.93		84.34		14.54	
	BANK	383.98		36.5		-38.98	
	PNBS	19.94		494.43		5.09	
2016	BRIS	235.61	↑	<b>3.37</b>	↑	<b>67.81</b>	↑

Dilanjutkan Tabel 1.1

Lanjutan Tabel 1.1

	BTPS	23.80	↑	83.88	↓	25.90	↑
	BANK	<b>55.06</b>	↓	<b>54.59</b>	↑	<b>-27.44</b>	↑
	PNBS	20.32	↑	482.37	↓	7.36	↑
2017	BRIS	222.47	↓	3.50	↑	38.84	↓
	BTPS	28.91	↑	73.35	↓	29.72	↑
	BANK	75.83	↑	<b>69.44</b>	↑	<b>-1.45</b>	↑
	PNBS	<b>22.26</b>	↑	488.45	↑	<b>5.53</b>	↓
2018	BRIS	<b>243.81</b>	↑	<b>0.37</b>	↓	<b>21.21</b>	↓
	BTPS	<b>40.92</b>	↑	<b>51.28</b>	↓	<b>24.15</b>	↓
	BANK	<b>163.07</b>	↑	<b>24.83</b>	↓	<b>-10.07</b>	↓
	PNBS	23.49	↑	408.51	↓	7.82	↑
2019	BRIS	211.13	↓	2.33	↑	14.55	↓
	BTPS	74.78	↑	45.22	↓	25.95	↑
	BANK	241.84	↑	20.13	↓	10.99	↑
	PNBS	24.07	↑	375.43	↓	7.87	↑
2020	BRIS	80.32	↓	3.04	↑	0.10	↓
	BTPS	<b>104.63</b>	↑	<b>44.79</b>	↓	<b>14.54</b>	↓
	BANK	<b>329.09</b>	↑	<b>6.23</b>	↓	<b>6.65</b>	↓
	PNBS	<b>29.55</b>	↑	<b>359.47</b>	↓	<b>6.58</b>	↓
2021	BRIS	361.77	↑	2.47	↓	0.12	↑
	BTPS	133.64	↑	35.84	↓	20.65	↑
	BANK	<b>390.50</b>	↑	<b>847.26</b>	↑	<b>-108.31</b>	↓
	PNBS	<b>29.66</b>	↑	<b>321.16</b>	↓	<b>3.74</b>	↓
2022	BRIS	141646.67	↑	2.20	↓	0.13	↑
	BTPS	<b>104.76</b>	↓	34.62	↓	<b>21.17</b>	↑
	BANK	<b>189.28</b>	↑	<b>253.07</b>	↓	<b>-860.46</b>	↓

Dilanjutkan Tabel 1.1

Lanjutan Tabel 1.1

	PNBS	29.81	↑	318.86	↓	6.45	↑
2023	BRIS	<b>127599.55</b>	↓	<b>2.25</b>	↑	<b>0.15</b>	↑
	BTPS	103.35	↓	<b>31.19</b>	↓	<b>12.31</b>	↓
	BANK	<b>96.17</b>	↓	243.70	↓	<b>-722.6</b>	↑
	PNBS	<b>32.98</b>	↑	<b>296.65</b>	↓	<b>5.64</b>	↓
2024	BRIS	<b>5354.17</b>	↓	<b>766.09</b>	↑	<b>25.60</b>	↑
	BTPS	<b>117.79</b>	↑	<b>30.39</b>	↓	<b>11.39</b>	↓
	BANK	<b>64.97</b>	↓	<b>259.18</b>	↑	<b>-221.95</b>	↑
	PNBS	<b>35.13</b>	↑	314.30	↑	<b>5.11</b>	↓

Sumber: Laporan Keuangan periode 2015-2024

Keterangan:

↑: Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓: Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan rasio keuangan di atas, dapat dilihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* pada empat perusahaan perbankan syariah yaitu PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS), PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS), PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK), dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) menunjukkan pola fluktuasi yang cukup signifikan sepanjang periode 2015–2024. BRIS mengalami perubahan yang sangat drastis, terutama pada tahun 2022 dan 2023, ketika *Capital Adequacy Ratio* melonjak ke angka 141646,67% dan 127599,55%, sebelum akhirnya turun tajam menjadi 5354,17% pada 2024. Lonjakan ekstrem ini mengindikasikan adanya peristiwa korporasi besar, perubahan metode perhitungan, atau ketidakwajaran data. BTPS juga menunjukkan tren kenaikan pada beberapa tahun awal, misalnya dari 19,93% pada tahun 2015

menjadi 28,91% pada 2017, namun tetap berada dalam level wajar dan stabil. Sementara itu BANK mengalami fluktuasi tajam, seperti penurunan dari 383,98% di tahun 2015 menjadi 55,06% di tahun 2016, kemudian kembali naik di tahun-tahun berikutnya. PNBS sepanjang periode ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* yang relatif rendah dan stabil dibanding tiga bank lainnya, meskipun tetap mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun.

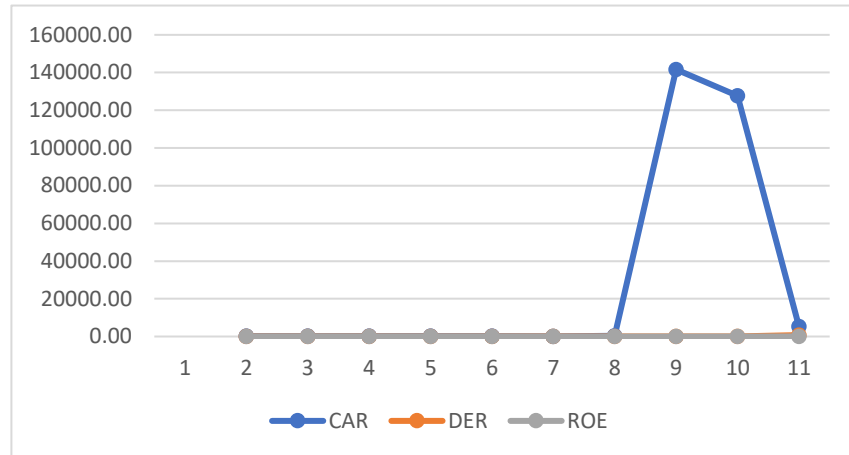
Dari sisi *Debt to Equity Ratio*, keempat perusahaan juga memperlihatkan dinamika yang bervariasi. BRIS bergerak naik-turun antara 2,74% hingga 3,50% pada awal periode, kemudian menurun hingga 2,20% pada 2022 dan 2,25% pada 2023. Namun pada 2024 *Debt to Equity Ratio* meningkat drastis menjadi 766,09%, menunjukkan adanya perubahan besar dalam struktur modal atau tekanan likuiditas. *Debt to Equity Ratio* BTPS relatif stabil dibandingkan yang lain, bergerak di kisaran 30–80%, sementara BANK menunjukkan peningkatan signifikan terutama setelah 2019, bahkan mencapai 847,26% pada 2021. PNBS hampir di seluruh periode mencatat *Debt to Equity Ratio* yang sangat tinggi, berada di kisaran 300–500%, menggambarkan struktur modal yang lebih bertumpu pada liabilitas dibanding ekuitas.

Dari aspek *Return on Equity*, BRIS mengalami kinerja yang kuat di awal periode, mencapai 67,81% pada tahun 2016, namun kemudian terus menurun hingga menyentuh 0,10% pada tahun 2020. Setelah periode tekanan tersebut, *Return on Equity* mulai menunjukkan perbaikan, dan pada tahun 2024 meningkat

signifikan menjadi 25,60%, mencerminkan proses pemulihan operasional perusahaan. BTPS secara umum menunjukkan kinerja *Return on Equity* yang sehat dan stabil. Meskipun mengalami penurunan di beberapa tahun, BTPS mempertahankan profitabilitas yang cukup baik, bahkan mampu mencatat *Return on Equity* 29,72% pada 2017 serta kembali naik menjadi 21,17% pada 2022 dan 11,39% pada 2024. BANK tampak menghadapi tekanan profitabilitas yang berat sepanjang periode, terlihat dari *Return on Equity* negatif sejak 2015 hingga 2024 dengan penurunan terburuk pada 2021 sebesar -108,31% dan 2022 sebesar -860,46%, menunjukkan adanya kerugian besar. Sementara itu PNBS menunjukkan *Return on Equity* yang kecil namun positif, berkisar antara 3–8% di hampir seluruh periode penelitian.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa keempat bank syariah tersebut mengalami fluktuasi keuangan yang cukup tajam, baik dari sisi kecukupan modal, struktur permodalan, maupun profitabilitas. BRIS memperlihatkan perubahan luar biasa pada *Capital Adequacy Ratio*, BTPS tampil paling stabil dalam hal profitabilitas, BANK menghadapi tekanan finansial yang berat, sedangkan PNBS berada pada level kinerja yang lebih moderat namun cenderung kurang stabil. Perkembangan ini menggambarkan bahwa masing-masing bank memiliki kondisi internal dan strategi finansial yang berbeda, sehingga memengaruhi pergerakan rasio keuangannya sepanjang periode 2015–2024.

**Grafik 1.1**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)***  
***terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Bank Syariah Indonesia***  
***Tbk Periode 2015-2024***



Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.

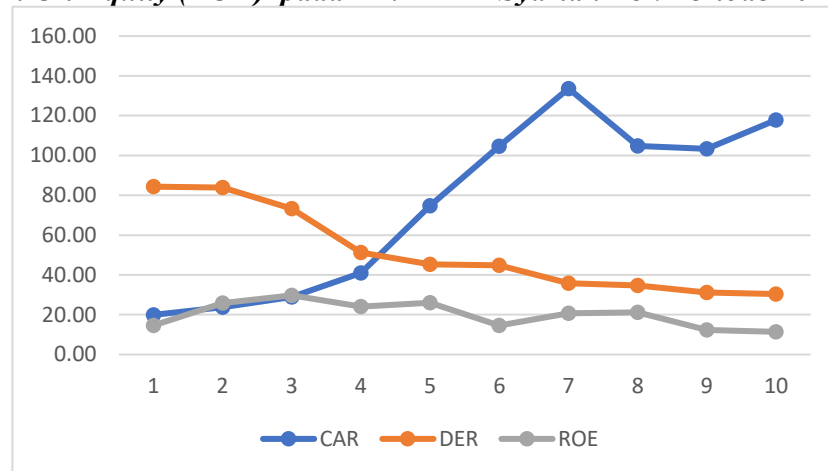
Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Dalam posisi normal, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity (ROE)*. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* naik maka akan berpengaruh positif terhadap nilai *Return On Equity*. Begitu pun jika nilai *Capital Adequacy Ratio* menurun maka akan berpengaruh negatif kepada *Return On Equity*

Sedangkan pada *Debt To Equity Ratio* memiliki perbandingan yang berbeda. Ketika nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* bagi perusahaan, akan tetapi terdapat ketidaksesuaian pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2015, *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* mengalami

kenaikan dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* mengalami penurunan.

Selanjutnya pada tahun 2018, *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan, namun *Return On Equity* mengalami penurunan. Pada tahun 2019 dan 2020, *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan dan *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan, sedangkan *Return On Equity* tetap menurun. Kemudian pada tahun 2021 dan 2022, *Capital Adequacy Ratio* mengalami lonjakan yang sangat signifikan, sementara *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan dan *Return On Equity* tetap mengalami penurunan. Lonjakan nilai *Capital Adequacy Ratio* ini tidak sejalan dengan *Return On Equity*, sehingga menunjukkan adanya ketidakwajaran atau anomali dalam data *Capital Adequacy Ratio*. Pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* kembali mengalami penurunan drastis ke nilai normal, *Debt to Equity Ratio* meningkat, dan *Return On Equity* masih dalam posisi menurun. Pada tahun 2024, *Capital Adequacy Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (DER) kembali pada tren stabil namun *Return On Equity* tidak menunjukkan peningkatan signifikan.

**Grafik 1.2**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. BTPN Syariah Tbk Periode 2015-2024***



Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Tbk

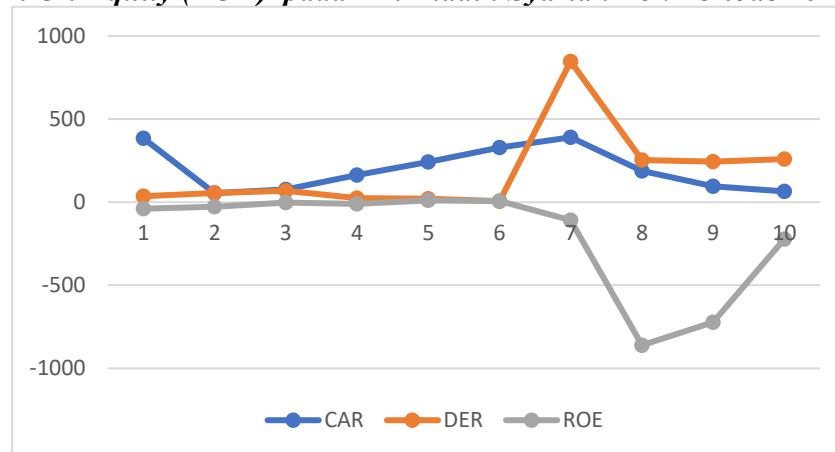
Berdasarkan pada grafik 1.2, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Dalam posisi normal, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* naik maka akan berpengaruh positif terhadap nilai *Return On Equity*. Begitu pun jika nilai *Capital Adequacy Ratio* menurun maka akan berpengaruh negatif kepada *Return On Equity*.

Sedangkan pada *Debt To Equity Ratio* memiliki perbandingan yang berbeda. Ketika nilai *Debt To Equity Ratio* tinggi maka akan berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity* bagi perusahaan, akan tetapi terdapat ketidaksesuaian pada tahun-tahun tertentu. Pada tahun 2015, *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* berada pada posisi tinggi, sedangkan *Return On Equity* mengalami kenaikan. Pada tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* mengalami

kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* stabil di angka tinggi, sementara *Return On Equity* juga naik. Pada tahun 2017, *Capital Adequacy Ratio* kembali naik dan *Debt To Equity Ratio* mulai mengalami penurunan, sedangkan *Return On Equity* meningkat. Pada tahun 2018, *Capital Adequacy Ratio* meningkat tajam dan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan signifikan, namun *Return On Equity* justru mengalami penurunan.

Selanjutnya pada tahun 2019, *Capital Adequacy Ratio* kembali meningkat dan *Debt To Equity Ratio* stabil pada angka sedang, sedangkan *Return On Equity* menurun. Pada tahun 2020, *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan tinggi, *Debt To Equity Ratio* tetap menurun, namun *Return On Equity* masih belum mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, *Capital Adequacy Ratio* mencapai puncaknya, *Debt To Equity Ratio* semakin menurun, namun *Return On Equity* tetap menunjukkan penurunan. Pada tahun 2022, *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan, *Debt To Equity Ratio* juga menurun tipis, sedangkan *Return On Equity* kembali menurun. Kemudian pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* cenderung stabil, *Debt To Equity Ratio* tetap menurun, namun *Return On Equity* juga tetap dalam tren menurun. Pada tahun 2024, *Capital Adequacy Ratio* kembali mengalami kenaikan, *Debt To Equity Ratio* tetap menurun tipis, dan *Return On Equity* masih belum menunjukkan kenaikan yang signifikan.

**Grafik 1.3**  
***Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Aladin Syariah Tbk Periode 2015-2024***



Sumber : Laporan Keuangan PT. Aladin Syariah Syariah Indonesia Tbk

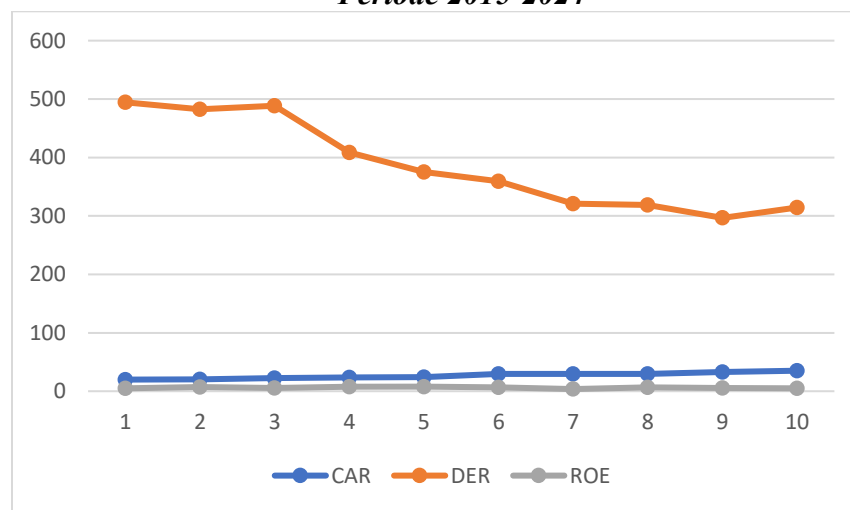
Berdasarkan pada grafik 1.3, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang direpresentasikan melalui *Return On Equity (ROE)*. Secara teoritis dalam kondisi normal, *Capital Adequacy Ratio* berhubungan positif dengan *Return On Equity*, di mana peningkatan *Capital Adequacy Ratio* semestinya diikuti oleh peningkatan *Return On Equity*. Sebaliknya, penurunan *Capital Adequacy Ratio* cenderung berdampak negatif terhadap *Return On Equity*. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* secara umum memiliki hubungan negatif dengan *Return On Equity*; semakin tinggi *Debt to Equity Ratio*, semakin besar risiko pembiayaan dan semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham. Namun demikian, grafik menunjukkan adanya beberapa ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual selama periode pengamatan.

Pada tahun 2015, *Capital Adequacy Ratio* berada pada posisi tinggi sementara *Debt to Equity Ratio* sangat rendah, namun *Return On Equity* masih berada pada posisi negatif. Memasuki tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan signifikan dan *Debt to Equity Ratio* sedikit meningkat, tetapi *Return On Equity* hanya mengalami perbaikan kecil meskipun masih berada pada level negatif. Pada tahun 2017 hingga 2020, *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan tren kenaikan secara bertahap dan *Debt to Equity Ratio* bergerak fluktuatif, namun *Return On Equity* tetap berada pada kisaran mendekati nol dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Perubahan yang sangat mencolok muncul pada tahun 2021. *Debt to Equity Ratio* mengalami lonjakan tajam ke level yang sangat tinggi, sementara *Capital Adequacy Ratio* tetap berada pada posisi yang cukup kuat. Namun, lonjakan *Debt to Equity Ratio* ini tidak diikuti oleh perbaikan profitabilitas; *Return On Equity* justru mulai mengalami penurunan yang semakin dalam. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2022, di mana *Debt to Equity Ratio* menurun drastis dan *Capital Adequacy Ratio* juga mengalami penurunan, tetapi *Return On Equity* terjun tajam hingga mencapai nilai negatif terdalam selama periode pengamatan.

Selanjutnya pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* menunjukkan pergerakan stabil, namun *Return On Equity* masih berada pada posisi negatif meskipun sedikit membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, *Capital Adequacy Ratio* cenderung stabil dan *Debt to Equity Ratio* sedikit meningkat kembali, sementara *Return On Equity* mulai menunjukkan perbaikan

meskipun masih belum mencapai nilai positif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur modal perusahaan tampak berangsur membaik, profitabilitas perusahaan masih belum pulih secara optimal.

**Grafik 1.4**  
*Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return On Equity (ROE) pada PT. Panin Dubai Syariah Tbk Periode 2015-2024*



Sumber : Laporan Keuangan PT. Panin Dubai Syariah Indonesia Tbk

Berdasarkan pada grafik 1.4, diketahui bahwa Pada tahun 2015, *Capital Adequacy Ratio* berada pada posisi rendah, sementara *Debt to Equity Ratio* berada pada level yang sangat tinggi, dan *Return On Equity* berada pada posisi rendah. Memasuki tahun 2016, *Capital Adequacy Ratio* meningkat tipis dan *Debt to Equity Ratio* juga masih berada pada level tinggi, namun *Return On Equity* masih belum menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 hingga 2020, *Capital Adequacy Ratio* menunjukkan tren kenaikan secara bertahap, dan *Debt to Equity Ratio* mulai menurun dari tahun ke tahun, namun *Return On Equity* tetap berada pada kisaran rendah dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Perubahan yang cukup terlihat muncul pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* mengalami penurunan lebih lanjut hingga berada pada level lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, sementara *Capital Adequacy Ratio* terus menunjukkan peningkatan. Namun, kondisi tersebut tetap tidak diikuti oleh membaiknya profitabilitas; *Return On Equity* masih berada pada posisi rendah tanpa perbaikan yang signifikan. Kondisi ini berlanjut pada tahun 2022, di mana *Debt to Equity Ratio* kembali menurun dan *Capital Adequacy Ratio* tetap meningkat, namun *Return On Equity* tidak menunjukkan perubahan berarti. Selanjutnya pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* kembali meningkat dan *Debt to Equity Ratio* tetap berada pada level rendah, namun *Return On Equity* masih berada pada kisaran rendah meskipun terdapat sedikit perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, *Capital Adequacy Ratio* mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan, sementara *Debt to Equity Ratio* sedikit meningkat kembali, namun *Return On Equity* hanya menunjukkan perbaikan kecil dan tetap berada pada tingkat yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun struktur modal perusahaan membaik dan risiko utang semakin menurun, profitabilitas perusahaan masih belum pulih secara maksimal.

Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa hubungan antara *Capital Adequacy Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* tidak sepenuhnya mengikuti pola teori yang ideal. Meskipun *Capital Adequacy Ratio* mengalami peningkatan pada beberapa tahun, *Return On Equity* tidak serta-merta meningkat.

Demikian pula, meskipun *Debt to Equity Ratio* turun pada periode tertentu, *Return On Equity* tidak selalu membaik. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar rasio permodalan dan struktur utang yang memengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti efisiensi operasional, beban biaya, serta kondisi internal dan eksternal perusahaan. Pada dasarnya, apabila suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut berpengaruh, baik mengalami kenaikan dan penurunan. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut berpengaruh. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI). Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut:

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan Mengkaji Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI).
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI).
- c. Mendeskripsikan pengaruh yang mengkaji Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI).
- d. Mengembangkan konsep dan teori yang mengkaji Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Syariah Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah (ISSI).

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- b. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi tentang kinerja keuangan pada bank syariah;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kailmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE).